



Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAS Alwashliyah Pantai Cermin

Elsa¹, Nikmah Royani Harahap², Hotni Sari Harahap³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan

e-mail: ¹ kkpelsa5@gmail.com ² nikmahroyanihrp@gmail.com

³ hotnisari46@gmail.com

Abstrak

Degradasi moral di kalangan remaja pada era digital menuntut lembaga pendidikan Islam memperkuat dimensi spiritual dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf, nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembentukan karakter peserta didik di MAS Alwashliyah Pantai Cermin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, guru Ke-Alwashliyahan, guru Akidah Akhlak, guru Al-Qur'an Hadis, dan peserta didik, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dan diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pembelajaran integratif, dan budaya sekolah religius yang bergerak dari tahap transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai. Nilai yang diinternalisasikan meliputi ikhlas, sabar, tawadhu', muhasabah, dan mujahadah, yang selaras dengan Shibghah Al-Washliyah. Faktor pendukungnya adalah komitmen pimpinan dan guru, budaya religius, serta program keagamaan terstruktur, sedangkan penghambatnya adalah pengaruh media sosial dan gawai, keragaman pola asuh keluarga, serta motivasi peserta didik yang fluktuatif.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai Tasawuf, Pembentukan Karakter, Shibghah Al-Washliyah

Abstract

Moral degradation among adolescents in the digital era requires Islamic educational institutions to strengthen the spiritual dimension of character building. This study aims to describe the process of internalizing Sufi values, the Sufi values being internalized, and the supporting and inhibiting factors in shaping students' character at MAS Alwashliyah Pantai Cermin. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through moderate participant observation, semi-structured interviews with the principal, the Ke-Alwashliyahan teacher, the Akidah Akhlak teacher, the Al-Qur'an Hadith teacher, and students, as well as documentation; they were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through source and technique triangulation. The findings show that internalization takes place through teacher role modeling, habituation of worship, integrative instruction, and a religious school culture, moving from the stages of value transformation and value transaction to trans-internalization. The values internalized are sincerity (ikhlas), patience (sabar), humility (tawadhu'), self-reflection (muhasabah), and spiritual striving (mujahadah), which are aligned with the Shibghah Al-Washliyah. The supporting factors are the commitment of school leaders and teachers, a religious culture, and structured religious programs, while the inhibiting factors are the influence of social media and gadgets, diverse family upbringing, and students' fluctuating motivation.

Keywords: Internalization, Sufi Values, Character Building, Shibghah Al-Washliyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas manusia dan peradaban. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada

pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai manifestasi tujuan penciptaan manusia, yakni terwujudnya *insan kamil* yang seimbang secara intelektual, spiritual, emosional, dan

moral. Landasan normatif ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam ajaran Islam, urgensi akhlak ditegaskan oleh sabda Nabi Muhammad SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sehingga pembentukan akhlak merupakan tujuan utama, bukan sekadar pelengkap, dalam pendidikan Islam.

Realitas sosial menunjukkan bahwa dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral di kalangan remaja. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi memang membuka akses informasi dan inovasi pembelajaran, tetapi juga memunculkan kecenderungan individualisme, ketergantungan pada media hiburan, dan menurunnya kualitas interaksi sosial. Kondisi ini semakin rentan ketika peserta didik tidak memiliki fondasi nilai yang kuat untuk menyaring pengaruh eksternal. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi harus menyentuh hati dan kebiasaan. Dalam konteks Indonesia, nilai religius ditempatkan sebagai salah satu nilai utama pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan melalui pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Dalam konteks penguatan spiritualitas tersebut, tasawuf hadir sebagai pendekatan yang relevan dan komprehensif. Secara bahasa, tasawuf dikaitkan dengan kata *shafa* yang berarti suci, bersih, atau murni. Secara istilah, tasawuf dipahami sebagai disiplin untuk menaklukkan *al-nafs al-ammarah bi al-su'*, yaitu nafsu yang mendorong pada keburukan, agar jiwa tetap suci (Bagir, 2019). Ja'far (2013) mengutip pandangan Abu al-Husain al-Nuri bahwa tasawuf adalah akhlak, sehingga siapa yang bertambah akhlaknya bertambah pula tasawufnya. Siregar (2002) menjelaskan bahwa salah satu sasaran tasawuf adalah pembinaan aspek moral, yaitu mewujudkan kestabilan jiwa serta pengendalian hawa nafsu agar manusia konsisten pada keluhuran moral. Landasan Qur'aninya antara lain QS. Asy-Syams ayat 9–10 tentang keberuntungan orang yang

menyucikan jiwa dan QS. Ar-Ra'd ayat 28 tentang ketenteraman hati melalui zikir.

Dalam tradisi tasawuf, penyucian jiwa ditempuh secara bertahap melalui *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela seperti dengki, sombong, riya', dan marah), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (tersingkapnya cahaya ketuhanan dalam hati). Para ulama juga membedakan tasawuf akhlaki yang berorientasi pada perbaikan akhlak, tasawuf amali yang menekankan amaliah ibadah, zikir, dan wirid yang terstruktur (Purnamasari, 2018), serta tasawuf falsafi yang bercorak kontemplatif. Bagi pendidikan di madrasah, corak akhlaki dan amali paling relevan karena menekankan latihan spiritual (*riyadhah*) dan perjuangan batin (*mujahadah*) yang dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Ni'am, 2014; Mahjuddin, 2012).

Penanaman nilai tasawuf ke dalam diri peserta didik merupakan proses internalisasi, yaitu penghayatan dan penguasaan nilai secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan. Muhaimin (2008) menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap. Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai baik dan buruk dari pendidik kepada peserta didik. Tahap transaksi nilai berupa komunikasi dua arah dan interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Tahap transinternalisasi merupakan tahap yang lebih dalam, ketika peserta didik merespons bukan hanya penampilan fisik pendidik, tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya. Dalam pendidikan karakter, proses tersebut ditopang oleh keteladanan, pembiasaan, dan suasana lingkungan yang mendukung (Gunawan, 2012; Majid & Andayani, 2012).

Kebutuhan tersebut tampak nyata di MAS Alwashliyah Pantai Cermin. Observasi awal menemukan sejumlah perilaku peserta didik yang menunjukkan melemahnya penghayatan nilai moral dan spiritual, seperti kurang disiplin mengikuti pembelajaran, kurang hormat kepada guru, saling mengejek, konflik antarsiswa, dan penggunaan gawai secara tidak bijak selama jam sekolah. Padahal, sebagai madrasah di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah, madrasah ini memiliki identitas pembinaan yang dikenal sebagai Shibghah Al-Washliyah dan berbagai program keagamaan yang berpotensi menjadi wahana internalisasi nilai tasawuf. Kajian tentang

tasawuf dalam pendidikan karakter umumnya masih bersifat konseptual (Arisanti et al., 2024), sementara kajian empiris tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan dalam keseharian madrasah Al Washliyah masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik, mengidentifikasi nilai-nilai tasawuf yang diinternalisasikan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya di MAS Alwashliyah Pantai Cermin. Nilai yang dikaji dibatasi pada ikhlas, sabar, tawadhu', muhasabah, dan mujahadah. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi madrasah dan guru dalam merancang pembinaan karakter yang lebih sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dalam latar alamiahnya (Creswell & Creswell, 2018), serta meng gambarkannya secara holistik dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2019). Penelitian dilaksanakan di MAS Alwashliyah Pantai Cermin, Jalan Menang Nomor 65, Desa Pantai Cermin Kiri, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada Januari hingga Juli 2026. Pengumpulan data lapangan berlangsung pada April–Mei 2026, dengan wawancara pada 6, 13, dan 20 April 2026.

Informan penelitian dipilih secara purposif, terdiri atas kepala madrasah, guru Ke-Alwashliyahan, guru Akidah Akhlak, guru Al-Qur'an Hadis, dan sejumlah peserta didik. Data sekunder meliputi profil madrasah, program kerja pembinaan karakter, perangkat pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, yaitu peneliti hadir dan mengamati aktivitas madrasah tanpa terlibat penuh di dalamnya; wawancara semi-terstruktur yang berpedoman pada daftar pertanyaan tetapi memberi ruang bagi pertanyaan lanjutan; serta dokumentasi (Sugiyono, 2019). Selama observasi, peneliti

mencatat waktu, tempat, peristiwa, percakapan penting, dan perilaku yang muncul dalam catatan lapangan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan matriks, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berlangsung terus-menerus selama penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan keterangan kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketekunan pengamatan juga dilakukan untuk memastikan konsistensi temuan di lapangan (Moleong, 2019; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MAS Alwashliyah Pantai Cermin merupakan madrasah aliyah swasta dengan NPSN 10263618 di bawah naungan Al Jam'iyatul Washliyah. Madrasah ini awalnya berdiri satu atap dengan MTs Al-Washliyah Pantai Cermin, kemudian memperoleh lahan dari infak tokoh masyarakat dan membangun fasilitasnya secara bertahap dengan dukungan masyarakat dan pemerintah. Visinya adalah terbentuknya generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, dan kompetitif, dengan misi antara lain membiasakan peserta didik mengamalkan ibadah harian dan akhlak mulia. Madrasah menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta, memiliki 19 tenaga pendidik dan kependidikan, enam ruang kelas, dan tujuh rombongan belajar. Data peserta didik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Peserta Didik MAS Alwashliyah Pantai Cermin

Tingkat	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X (3 kelas)	40	37	77
XI (2 kelas)	23	15	38
XII (2 kelas)	17	19	36
Total	80	71	151

Sumber: Dokumentasi MAS Alwashliyah Pantai Cermin, 2025

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf di MAS Alwashliyah Pantai Cermin berlangsung melalui empat mekanisme utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan budaya sekolah. Keteladanan guru menjadi fondasi karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku

nyata daripada menerima nasihat verbal. Kepala madrasah menegaskan hal tersebut sebagai berikut.

“Anak-anak itu lebih cepat meniru daripada mendengar. Karena itu kami minta semua guru memberi contoh langsung, seperti datang tepat waktu, menyapa siswa dengan ramah, bersikap sabar ketika menegur, dan ikut salat berjamaah bersama mereka.” (Wawancara Kepala Madrasah, 6 April 2026)

Guru Ke-Alwashliyah menambahkan bahwa tasawuf tidak cukup diajarkan sebagai teori, tetapi ditunjukkan dalam keseharian, misalnya tetap sabar menghadapi siswa yang melanggar aturan, melayani tanpa membedakan, dan tidak segan meminta maaf ketika keliru. Guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa jika ingin siswa tawadhu', guru harus lebih dahulu rendah hati, dan jika ingin siswa bermuhasabah, guru juga harus membiasakan evaluasi diri bersama. Guru Al-Qur'an Hadis berusaha hadir lebih awal, ikut salat dhuha, dan membaca Al-Qur'an bersama peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi menghidrarkannya dalam perilaku sehari-hari.

Mekanisme kedua adalah pembiasaan yang berfungsi sebagai *riyadhah* atau latihan spiritual. Setiap hari peserta didik dibiasakan melaksanakan salat dhuha, zikir pagi, membaca Al-Qur'an, dan salat berjamaah agar belajar disiplin, sabar, dan tetap beribadah meskipun sedang tidak ingin (Wawancara Kepala Madrasah, 6 April 2026). Observasi menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik berkumpul di aula atau halaman mushala untuk zikir dan doa bersama yang dipandu guru piket selama sekitar sepuluh menit. Pada hari tertentu kegiatan dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an selama lima belas menit di kelas. Pada waktu salat dhuha, peserta didik berbaris teratur menuju mushala tanpa perlu dikomando berulang kali, yang menandakan bahwa pembiasaan telah membentuk rutinitas. Guru Ke-Alwashliyah mengamati bahwa setelah zikir dan doa bersama, siswa lebih tenang mengikuti pelajaran dan mulai terbiasa mengingat Allah sebelum belajar.

Mekanisme ketiga adalah pembelajaran integratif. Nilai tasawuf tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan materi Ke-Alwashliyah, Akidah Akhlak, dan Al-Qur'an Hadis. Guru Ke-Alwashliyah mengaitkan setiap materi

dengan pengamalan Shibghah Al-Washliyah, seperti ikhlas, adab kepada guru, disiplin beribadah, tawadhu', dan semangat memperbaiki diri. Guru Akidah Akhlak mengaitkan materi akhlak terpuji dengan kisah para ulama sufi, lalu mengajak siswa mendiskusikan penerapannya. Observasi di kelas XI menunjukkan bahwa guru mengajukan pertanyaan reflektif seperti “Apa yang kalian rasakan ketika membantu teman tanpa mengharap imbalan?” Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, peserta didik menghafal hadis tentang kesabaran, kemudian mendiskusikan maknanya dan mengaitkannya dengan pengalaman menghadapi ujian, menyelesaikan tugas, dan mengendalikan emosi.

Mekanisme keempat adalah budaya sekolah. Kepala madrasah menyatakan bahwa madrasah ingin menjadi lingkungan yang mendidik hati melalui budaya salam dan bersalaman dengan guru, adab dalam berbicara, sikap saling menghormati, dan lingkungan yang dipenuhi pesan keagamaan. Observasi menemukan koridor dan ruang kelas yang dihiasi kaligrafi, ayat Al-Qur'an, dan poster akhlak seperti “Berbicaralah yang baik atau diam” dan “Hormati gurumu, ridhai hidupmu”. Pengaruhnya dirasakan peserta didik.

“Setiap hari kami dibiasakan menghormati guru, antre dengan tertib, menjaga kebersihan, dan saling menyapa. Awalnya saya hanya ikut-ikutan, tetapi lama-kelamaan itu menjadi kebiasaan sehingga saya lebih disiplin dan lebih menjaga sikap, baik di sekolah maupun di rumah.” (Wawancara Peserta Didik, 6 April 2026)

Keempat mekanisme tersebut bekerja secara berkesinambungan melalui tahapan internalisasi sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Internalisasi Nilai Tasawuf di MAS Alwashliyah Pantai Cermin

Tahap	Bentuk Kegiatan	Mekanisme Dominan
Transformasi nilai	Penjelasan nilai dalam pembelajaran, nasihat guru, dan pesan setelah ibadah	Pembelajaran
Transaksi nilai	Diskusi reflektif, tanya jawab, contoh langsung guru, salat dhuha, zikir pagi, dan tadarus bersama	Keteladanan dan pembiasaan

Tahap	Bentuk Kegiatan	Mekanisme Dominan
Transinternalisasi	Perilaku muncul tanpa perintah: berdoa sebelum belajar, antri tertib, salam kepada guru, merapikan kelas	Budaya sekolah

Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak berhenti pada penyampaian nilai secara verbal. Pada tahap transformasi, guru memperkenalkan makna ikhlas, sabar, tawadhu', muhasabah, dan mujahadah melalui pembelajaran dan nasihat. Pada tahap transaksi, nilai dipertukarkan melalui interaksi dua arah, diskusi reflektif, dan pengalaman ibadah bersama. Pada tahap transinternalisasi, nilai mulai tampak dalam perilaku yang muncul tanpa perintah, seperti pengakuan peserta didik bahwa membaca doa sebelum belajar sudah otomatis dan terasa kurang jika ditinggalkan. Pola ini sejalan dengan Muhaimin (2008) bahwa tahap transinternalisasi terjadi ketika peserta didik merespons kepribadian pendidik, bukan sekadar ucapannya. Sinergi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran, dan budaya sekolah juga mencerminkan pendidikan karakter holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gunawan, 2012), serta komponen pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Lickona, 1991).

Nilai-Nilai Tasawuf yang Diinternalisasikan

Penelitian menemukan lima nilai tasawuf yang secara aktif diinternalisasikan, yaitu ikhlas, sabar, tawadhu', muhasabah, dan mujahadah. Nilai ikhlas ditanamkan melalui penguatan niat bahwa belajar adalah ibadah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa sebelum pelajaran dimulai, guru mengingatkan siswa untuk belajar bukan karena takut kepada guru atau mengejar nilai, tetapi karena mengharap rida Allah. Guru Akidah Akhlak membiasakan siswa membantu teman yang kesulitan, merapikan kelas, atau membantu guru tanpa diminta, lalu menjelaskan bahwa kebaikan tidak perlu menunggu pujian. Seorang peserta didik menuturkan bahwa ketika lelah mengerjakan tugas, ia mengingat nasihat meluruskan niat sehingga tetap menyelesaikannya tanpa mengeluh. Observasi menemukan beberapa peserta didik merapikan meja dan kursi setelah pembelajaran tanpa instruksi guru karena sudah menjadi kebiasaan.

Temuan ini sejalan dengan Ni'am (2014) bahwa ikhlas merupakan upaya memurnikan amal semata-mata untuk memperoleh rida Allah.

Nilai sabar dilatih melalui pembiasaan sehari-hari, mulai dari mengantre menerima program Makan Bergizi Gratis (MBG), menerima teguran, hingga menyelesaikan tugas secara bertahap. Guru Akidah Akhlak tidak langsung menegur keras siswa yang emosi, tetapi mengajaknya duduk, menarik napas, dan berbicara pelan, sehingga sabar dipahami sebagai pengelolaan perasaan, bukan sekadar menahan marah. Guru Al-Qur'an Hadis memberikan hafalan secara bertahap dan meminta siswa mengulang perlahan sampai lancar. Dari sisi peserta didik, sabar mulai tampak sebagai strategi pengendalian emosi.

"Saya pernah marah, tapi guru menyuruh saya ambil wudu dulu dan tenangkan diri. Jadi sekarang kalau mulai emosi, saya diam dulu sebelum bereaksi." (Wawancara Peserta Didik, 13 April 2026)

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Mahjuddin (2012) bahwa sabar merupakan kemampuan menahan diri dan tetap istiqamah dalam menjalankan kebaikan. Guru berperan sebagai pengatur emosi sekaligus model perilaku, sehingga peserta didik belajar mengelola emosi melalui contoh nyata.

Nilai tawadhu' ditanamkan melalui kebiasaan menghormati guru, tidak meninggikan suara, dan tidak merasa lebih dari teman. Guru Ke-Alwashliyah mengingatkan bahwa ilmu hanya masuk ke hati yang lembut, sehingga siswa dibiasakan berbicara sopan, mendengarkan dengan tenang, dan tidak memamerkan kemampuan, sementara guru memberi contoh dengan tidak bersikap otoriter. Peserta didik menuturkan bahwa mereka terbiasa mengucapkan salam, berdiri atau sedikit menunduk ketika guru lewat, dan bahwa teman yang lebih pandai justru membantu yang belum paham. Observasi memperlihatkan siswa sedikit membungkukkan badan saat bersalaman dengan guru, tidak memotong pembicaraan, dan bersikap sederhana ketika mendapat pujian. Temuan ini sejalan dengan Bagir (2019) yang memandang tawadhu' sebagai cerminan kebersihan hati yang melahirkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain.

Nilai muhasabah dibiasakan melalui evaluasi diri setelah kegiatan. Guru Akidah Akhlak meminta siswa menulis catatan harian tentang kesalahan dan perbaikan diri, sedangkan guru Al-Qur'an Hadis menanyakan

bagian hafalan yang masih salah agar siswa terbiasa mengakui kekurangan tanpa malu. Observasi menunjukkan guru menyediakan waktu lima menit di akhir pelajaran untuk refleksi singkat, meminta siswa menutup mata dan memikirkan satu hal yang perlu diperbaiki. Setelah terjadi konflik kecil, guru membimbing siswa menyebutkan kesalahan masing-masing sebelum saling memaafkan. Seorang peserta didik menuturkan bahwa guru tidak langsung memarahi mereka setelah ribut, tetapi meminta mereka memikirkan penyebab dan kesalahannya, lalu saling meminta maaf. Hal ini sejalan dengan Ni'am (2014) yang menempatkan muhasabah sebagai bagian dari penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Nilai mujahadah tampak dalam kesungguhan melawan rasa malas dan hawa nafsu. Guru Ke-Alwashliyah membiasakan siswa membuat target belajar harian yang harus diupayakan meskipun lelah atau bosan. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa menahan diri dari gawai sebelum menyelesaikan tugas merupakan latihan melawan hawa nafsu yang paling nyata. Peserta didik mengakui bahwa mereka kadang masih malas mengikuti salat dhuha, tetapi tetap memaksakan diri karena guru menyebutnya latihan melawan hawa nafsu, hingga lama-kelamaan menjadi terbiasa. Observasi menunjukkan beberapa siswa bertahan di kelas untuk menyelesaikan tugas sebelum pulang. Temuan ini sejalan dengan Ja'far (2013) bahwa mujahadah merupakan perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kelima nilai tersebut dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Tasawuf, Cara Penanaman, dan Keterkaitannya dengan Shibghah Al-Washliyah

Nilai	Cara Penanaman	Shibghah Al-Washliyah
Ikhlas	Meluruskan niat belajar sebagai ibadah, membantu teman dan merapikan kelas tanpa pamrih	Kesalehan
Sabar	Antre MBG, menerima teguran, menenangkan diri dan berwudu, hafalan bertahap	Istiqamah
Tawadhu'	Salam dan bersalaman, berbicara sopan, tidak memotong pembicaraan, tidak memamerkan kemampuan	Akhlakul karimah, shilah

Nilai	Cara Penanaman	Shibghah Al-Washliyah
Muhasabah	Catatan harian, refleksi lima menit, mengakui kesalahan dan saling memaafkan	Kesalehan, shilah
Mujahadah	Target belajar harian, menahan diri dari gawai, tetap mengikuti salat dhuha dan tadarus	Mujahadah, istiqamah

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dan bermuara pada identitas kelembagaan Al Washliyah. Nilai ikhlas selaras dengan kesalehan, yaitu dorongan berbuat baik dalam setiap ruang kehidupan sebagai wujud penghambaan kepada Allah. Tawadhu' dan muhasabah membentuk relasi hormat antara guru dan siswa serta antarsiswa yang mencerminkan akhlakul karimah dan shilah, sedangkan sabar dan mujahadah membentuk etos belajar dan ketekunan yang selaras dengan istiqamah dan mujahadah. Dengan demikian, pembinaan karakter di madrasah ini memadukan penguatan spiritual, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial, sehingga nilai tasawuf yang bersifat batiniah diterjemahkan ke dalam perilaku yang dapat diamati dalam keseharian.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah komitmen pimpinan dan guru. Kepala madrasah menyatakan bahwa seluruh warga madrasah sepakat menjadikan pembinaan akhlak sebagai prioritas dan menghadirkan nilai tasawuf serta nilai Al Washliyah dalam setiap kegiatan (Wawancara Kepala Madrasah, 20 April 2026). Guru Ke-Alwashliyah menekankan pentingnya istiqamah menjaga sikap, cara berbicara, dan cara menegur karena siswa melihatnya setiap hari. Peserta didik merasakan dampaknya.

"Beberapa guru setiap pagi menyapa kami duluan, senyum, dan tanya kabar. Jadi kalau kami salah, kami malu sendiri, bukan karena dimarahi, tapi karena guru sudah baik sama kami." (Wawancara Peserta Didik, 20 April 2026)

Faktor pendukung kedua adalah budaya sekolah yang religius. Lingkungan madrasah tertata rapi dan bersih, dengan poster akhlak, ayat Al-Qur'an, dan pesan moral di berbagai sudut, sehingga peserta didik mengaku mudah mengingatkan diri sendiri ketika hendak ribut atau bercanda berlebihan. Faktor pendukung ketiga adalah program keagamaan yang

terstruktur, yaitu salat dhuha berjamaah, tadarus pagi, tahsin dengan metode talaqqi, dan latihan fahmil Qur'an. Observasi menunjukkan peserta didik duduk dalam kelompok kecil untuk tadarus sementara guru berkeliling mengoreksi bacaan, dan setelah tadarus atau salat dhuha guru memberikan nasihat singkat tentang adab, sabar, dan menjaga hati. Guru Akidah Akhlak menilai momen tersebut tepat karena hati anak-anak sedang lembut setelah beribadah.

Di sisi lain, internalisasi menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan terbesar adalah pengaruh media sosial dan lingkungan digital. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa sebagian siswa meniru gaya bicara, berpakaian, dan bercanda dari media sosial yang tidak sesuai dengan adab Islam. Guru Ke-Alwashliyah mengamati bahwa ada siswa yang pikirannya masih tertinggal pada permainan atau video sehingga tidak hadir sepenuhnya ketika diajak berbicara tentang akhlak. Penggunaan HP yang tidak terkontrol juga masih terjadi; meskipun sudah ada aturan, sebagian siswa tetap membawa dan membukanya diam-diam.

Hambatan berikutnya adalah keragaman latar belakang keluarga. Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa sebagian siswa tidak dibiasakan salat, tadarus, atau adab di rumah sehingga di sekolah mereka seperti mulai dari nol. Seorang peserta didik mengakui jarang salat berjamaah di rumah karena tidak ada yang mengingatkan. Hambatan lainnya adalah motivasi yang fluktuatif; sebagian siswa rajin pada satu hari tetapi malas pada hari berikutnya, dan sebagian mengikuti kegiatan keagamaan hanya karena kewajiban. Faktor-faktor tersebut dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Tasawuf

Faktor	Uraian
Pendukung	Komitmen pimpinan dan guru dalam keteladanan; budaya sekolah religius (salam, poster akhlak, lingkungan bersih); program keagamaan terstruktur (salat dhuha, tadarus, tahsin, fahmil Qur'an)
Penghambat	Pengaruh media sosial dan penggunaan HP yang tidak terkontrol; keragaman pola asuh keluarga; motivasi peserta didik yang fluktuatif

Sumber: Hasil observasi dan wawancara, 2026

Temuan tentang faktor pendukung menegaskan bahwa guru merupakan teladan

utama dalam pendidikan karakter (Gunawan, 2012). Budaya sekolah yang religius berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi yang memperkuat internalisasi nilai melalui simbol, rutinitas, norma, dan interaksi sosial (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Program keagamaan yang berlangsung setiap hari memberi pengalaman spiritual berulang yang dalam tradisi tasawuf amali menjadi jalan pembinaan jiwa (Purnamasari, 2018). Sebaliknya, hambatan yang ditemukan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tasawuf bukanlah proses otomatis. Ketika nilai yang ditanamkan di sekolah tidak dikuatkan di rumah, proses transinternalisasi berjalan lebih lambat. Hal ini sesuai dengan Majid dan Andayani (2012) bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Motivasi yang naik turun juga menghambat karena nilai seperti mujahadah dan istiqamah menuntut latihan yang konsisten. Oleh karena itu, madrasah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua, mengatur penggunaan gawai secara lebih konsisten, dan merancang pembinaan yang menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik.

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter peserta didik di MAS Alwashliyah Pantai Cermin berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pembelajaran integratif, dan budaya sekolah religius. Keempat mekanisme tersebut bergerak secara berjenjang dari transformasi nilai, transaksi nilai, hingga transinternalisasi, sehingga nilai tidak hanya dipahami secara verbal tetapi mulai tampak dalam perilaku keseharian. Nilai yang diinternalisasikan meliputi ikhlas, sabar, tawadhu', muhasabah, dan mujahadah, yang ditanamkan melalui penguatan niat, pembiasaan tertib, keteladanan etika, refleksi diri, dan disiplin belajar, serta selaras dengan Shibghah Al-Washliyah. Internalisasi didukung oleh komitmen pimpinan dan guru, budaya sekolah yang religius, dan program keagamaan yang terstruktur, sedangkan hambatannya berasal dari pengaruh media sosial dan gawai, keragaman pola asuh keluarga, serta motivasi peserta didik yang fluktuatif.

Madrasah disarankan menyusun program pembinaan karakter berbasis tasawuf secara tertulis dan terukur agar tidak

bergantung pada inisiatif individual guru, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua. Guru disarankan menjaga konsistensi keteladanan dan mengembangkan metode muhasabah yang lebih variatif. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah, sehingga penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa madrasah atau lembaga pendidikan Islam lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Arisanti, K., Khumaidi, A., & Nuraisyah, S. (2024). Implementasi tasawuf irfani dalam pendidikan agama Islam. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Bagir, H. (2019). *Buku saku tasawuf*. Mizan Pustaka.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Ja'far. (2013). *Orisinalitas tasawuf: Doktrin tasawuf dalam Al-Qur'an dan hadis*. Pena.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter: Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mahjuddin. (2012). *Akhlak tasawuf II*. Kalam Mulia.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Ni'am, S. (2014). *Tasawuf studies: Pengantar belajar tasawuf*. Ar-Ruzz Media.
- Purnamasari, N. I. (2018). Tasawuf 'amali sebagai model tasawuf sosial. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(2), 18–30.
- Siregar, A. R. (2002). *Tasawuf: Dari sufisme klasik ke neo-sufisme*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.